

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Kebudayaan merupakan salah satu aspek ciri sosial yang terbentuk dalam proses sosialisasi yang terjadi secara turun temurun. Budaya umumnya memiliki nilai-nilai yang memaksa manusia untuk mematuhi dan mengikutinya setiap saat. Menurut Koentjaraningrat, setidaknya ada tiga bentuk kebudayaan. Pertama, ide, gagasan, nilai, norma, aturan, dan lain-lain, kedua, kegiatan pada perilaku terpolo orang-orang dalam masyarakat, dan ketiga, benda-benda buatan manusia.<sup>1</sup> Pengertian dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan dimaknai sama dengan seni dan tari, namun dari sudut pandang ilmu sosial, seni adalah bagian dari kebudayaan.<sup>2</sup> Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup manusia dan bukan hanya beberapa cara hidup yang dianggap lebih tinggi dan lebih didambakan oleh masyarakat dan kehidupan sosial serta mengacu pada berbagai macam lingkup di kehidupan.<sup>3</sup> Istilah mencakup cara bertindak, kepercayaan, dan sikap, dan juga merupakan hasil dari kegiatan manusia yang khusus untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Budaya dapat juga dipahami dalam tujuh makna. Pertama dan terutama sebagai keseluruhan cara hidup suatu masyarakat atau sesuatu yang diterima sebagai warisan sosial kelompoknya.<sup>4</sup> Kedua, cara berpikir, merasakan dan

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, 2004, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal 9.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Nurdien Harry Kistanto, 2015, Tentang Konsep Kebudayaan, *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol.10, No.2, hlm 5.

<sup>4</sup> Miko Siregar, 2008, *Antropologi Budaya*, (Padang: Smart Media), hlm 3

meyakini. Ketiga, abstraksi perilaku atau teori tentang bagaimana sekelompok orang berperilaku. Keempat, sesuatu yang digunakan sebagai seperangkat instruksi standar untuk menangani masalah yang sedang berlangsung. Kelima, perilaku yang dipelajari. Keenam, mekanisme struktur perilaku normatif. Ketujuh, rekayasa beradaptasi dengan lingkungan dan situs sejarah. Berdasarkan sifat kebudayaan tersebut di atas, jelaslah bahwa kebudayaan itu tidak berbentuk produk, dan benda.<sup>5</sup> Pandangan dan praktik semacam itu mempersempit pemahaman masyarakat tentang budaya, terutama dari segi unsur atau isinya, sebagai strategi perluasan budaya. Pemahaman ini tidak sepenuhnya salah, karena seni juga merupakan unsur penting dari kebudayaan<sup>6</sup>. Sosiolog memahami budaya sebagai seperangkat keterampilan, adat istiadat, moral, seni, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Sejarawan memahami budaya sebagai perkembangan dan mengklasifikasikannya sebagai kelas warisan sosial yang disebut tradisi. Para filsuf memahami kebudayaan sebagai aspek norma, norma budaya, pengembangan nilai dan perwujudan cita-cita. Antropolog menekankan makna budaya sebagai cara hidup. Psikolog menekankan pentingnya penyesuaian manusia dengan lingkungan alam. Definisi di atas menunjukkan bahwa budaya dapat terwujud dalam tiga bentuk, yaitu ide, perilaku, dan bentuk artefak.<sup>7</sup>

Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang berbagai macam salah satunya adalah Suku Betawi. Suku Betawi adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut masyarakat yang mendiami Jakarta dan sekitarnya seperti daerah Bekasi

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm 15

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm 16

dan Tangerang. Beberapa tokoh ahli berpendapat bahwa suku Betawi merupakan keturunan dari perkawinan silang antar suku di Nusantara. Betawi memiliki ciri khas budaya tersendiri. Sangat sulit jika menelusuri asal usul apa pun dan siapa pun di Jakarta karena semua yang ada sudah bercampur dan bergenerasi dalam satu lesung yang menghasilkan gado-gado Betawi<sup>8</sup>. Tari Ronggeng merupakan salah satu budaya Betawi yang bila dilihat kesenian tersebut menyerap berbagai budaya seperti Cina, India, Arab, Melayu dari sinilah terlihat bahwa Betawi hasil dari serapan berbagai budaya.<sup>9</sup> Wilayah yang ditempati masyarakat Betawi secara geografisnya ada dua bagian, yaitu Pusat dan Pinggiran. Wilayah bagian Tengah merupakan wilayah sekitar Monumen Nasional dengan jarak jauh kurang lebih 7 km.<sup>10</sup> Wilayah Pinggiran kota juga ada dua bagian menjadi pinggiran selatan dan pinggiran utara. Migrasi penduduk dari berbagai belahan dunia ke pusat ibu kota negara Indonesia sangat berpengaruh pada keberlangsungan dari budaya Suku Betawi. Masyarakat Betawi yang mendiami wilayah Jakarta Pusat terjadi peningkatan jumlah angka urbanisasi dan modernisasi yang semakin tinggi serta juga kenaikan jumlah angka perkawinan campuran yang tinggi.<sup>11</sup>

Masyarakat Betawi menyukai Keroncong Tugu, Musik Gambus, Qasidah, Orkes Rebana yang biasanya berisikan cerita yang mengandung unsur Islami seperti cerita Seribu Satu Malam. Adapun dialek yang biasa digunakan disebut oleh Suku Betawi, ialah kata yang berakhiran e, misalnya: kenapa menjadi *kenape*<sup>12</sup>. Betawi

---

<sup>8</sup> Abdurachman, Paramita Rahayu, 2008, *Bunga angin Portugis di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis Di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Hlm 41

<sup>9</sup> Mita Purbasari, 2010, *Indahnya Betawi*, *Jurnal Humaniora*, Vol.1 No.1. hlm 1

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm 2

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm 3

di wilayah pinggiran merupakan ekonomi kelas bawah yang biasanya bergantung pada sektor pertanian dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kesenian lain yang dihasilkan adalah Gambang Kromong, Lenong, Wayang Topeng. Pada umumnya mereka juga suka pada cerita seperti Sam Kok dan Tiga Negeri yang merupakan hasil dari serapan budaya Cina. Wilayah Pinggiran berdialek Betawi yang tidak memiliki perubahan kata dari a ke e, misalnya: kenapa menjadi *ngapa*. Eksistensi kedua budaya tersebut bermula dari berbagai macam aspek seperti perbedaan asal-usul sejarah, ekonomi dan kebudayaan yang juga dapat mempengaruhi budaya itu sendiri<sup>13</sup>.

Suku Betawi telah berubah mengalami perubahan seiring berubahnya zaman yang sekarang berkembang pesat menjadi modern karena hal tersebut juga banyak telah mempengaruhi kebudayaan pada Suku Betawi. Adat istiadat dari suku Betawi sekarang semakin sulit ditemui karena tergerus oleh zaman<sup>14</sup>. Pada saat ini zaman telah modern dan banyak masyarakat yang telah meninggalkan budaya dan tradisi leluhur namun berbeda hal dengan yang dilakukan oleh masyarakat Betawi yang bermukim di wilayah Pondok Ranggon. Mereka masih terus menjalankan kebudayaan dan mereproduksi dari generasi ke generasi agar kebudayaan mereka tetap lestari. Kebudayaan dan tradisi yang masih terus dijalankan adalah sedekah bumi atau yang biasa mereka sebut dengan Hajat Bumi Kramat Ganceng. Hajat Bumi ini memiliki konsep yang sama dengan sedekah bumi pada umumnya. Dimana memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil perkebunan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Heru Erwanto, 2014, Etnis Betawi: Kajian Historis, *Jurnal Pantjala*, Vol.6 No.1, hlm 2

yang telah didapat oleh masyarakat dan menghindarkan mereka dari malapetaka nantinya. Dalam masyarakat Betawi tradisi ini juga dilaksanakan oleh beberapa daerah yang dihuni oleh masyarakat Betawi seperti sedekah bumi di Bambu Apus, sedekah bumi di Bekasi, sedekah bumi di Setu, sedekah bumi di Kampung Sawah.

Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng telah mengalami perubahan yang selaras dengan perkembangan zaman yang sangat pesat dan angka pertumbuhan di Kota Jakarta. Perubahan yang terjadi tersebut dapat dilihat secara nyata dari proses, bentuk dan jalannya acara tersebut. Zaman dahulu pelaksanaannya selalu dilaksanakan selama tiga hari sampai satu minggu lamanya, tapi pada saat ini hanya dilaksanakan selama dua hari saja biasanya pada hari Kamis dan hari Jum'at. Perubahan lain juga dapat dilihat pada pelaksanaan pasar malam yang dilaksanakan disekitaran kompleks makam Keramat Ganceng yang ada di Pondok Ranggon. Zaman dahulu yang dijual adalah hasil tani dan hasil berkebun, namun pada saat ini tidak hanya menjual hasil kebun ada juga kebutuhan rumah tangga, pakaian, kuliner masa kini, kuliner khas Betawi dan masih banyak lagi. Perubahan yang terjadi tersebut tidak membuat esensi pada acara tersebut menjadi kehilangan kekhikmatannya dan makna nya sebagai tradisi leluhur.

Ketertarikan meneliti tentang bagaimana Hajat Bumi Kramat Ganceng mereproduksi kebudayaan Betawi. Tradisi ini terus dilakukan ditengah zaman penuh kemodrenan yang biasanya budaya mulai ditinggalkan oleh masyarakat nya dan tergeser oleh kebudayaan asing. Tradisi Hajat Bumi digunakan oleh masyarakat Betawi sebagai arena reproduksi budaya dengan cara selalu mengadakan tradisi tersebut sekali dalam setahun dan menghadirkan kebudayaan Betawi lainnya.

Kebudayaan Betawi yang lain seperti Topeng, Tari Topeng, Wayang Golek di setiap pelaksanaannya, selain itu tradisi ini juga menghadirkan suguhan makanan khas Betawi yang sulit ditemukan dihari biasa.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Pondok Ranggon adalah sebuah wilayah yang terletak di Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Pondok Ranggon memiliki penduduk yang mayoritas adalah masyarakat Betawi yang masih lekat dengan kebudayaannya. Masyarakat Betawi di Pondok Ranggon pada kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Sunda dan Betawi. Bahasa Sunda digunakan oleh masyarakat Betawi Pondok Ranggon karena wilayah tersebut berbatasan dengan Bekasi dan Depok yaitu sebelah Timurnya adalah Kelurahan Jati Raden dan sebelah Selatan adalah Kelurahan Harjamukti. Masyarakat Pondok Ranggon masih berpegang pada tradisi yang diwariskan oleh orang tua mereka. Tradisi yang masih mereka jalankan seperti menggunakan sesaji dalam upacara adat, hajat bumi.

Reproduksi budaya terjadi pada proses perpindahan budaya dalam kehidupan sosial, sehingga kebudayaan secara turun temurun akan selalu mengalami sebuah proses. Kebudayaan adalah bentuk dari makna yang telah terikat secara keseluruhan dalam simbol yang telah mengalami perpindahan secara historis. Kebudayaan akan terus mengalami suatu proses duplikasi dan pemulihan sesuai dengan perubahan zaman pada saat itu. Hasil akhir dari proses dari perpindahan tergantung dari agen yang bergerak dalam arena kebudayaan tersebut.<sup>15</sup> Proses reproduksi budaya

---

<sup>15</sup> Rosyid Nukha, 2017, Reproduksi Budaya dalam Pentas Kesenian Tradisional di Balai Soedjatmoko, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 6 No.1, hlm 48

merupakan proses aktif yang menandakan dengan tegas keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok masyarakat yang berlatar belakang kebudayaan berbeda.

Hajat Bumi merupakan tradisi yang dianggap sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh masyarakat pada saat itu, seperti dalam konteksnya masyarakat Betawi memperoleh penghasilan dari menjual hasil pertanian, berkebun, dan bertani. , kerajinan tangan dan cuci pakaian. Hajat Bumi Kramat Ganceng berlangsung setahun sekali setelah bulan haji atau Idul Adha. Tradisi ini dianggap oleh masyarakat Pondok Ranggon sebagai eksorsisme dan harus dilanjutkan. Hal inilah yang membuat masyarakat Pondok Ranggon terus menjalankan dan menjunjung tinggi tradisi ini dan menjadi daya tarik tersendiri setiap tahunnya. Banyak orang yang hadir dan mengikuti tradisi ini, bahkan banyak yang berasal dari luar kawasan Pondok Ranggon. Hajat Bumi Kramat Ganceng terletak di tengah sebuah makam yang diyakini sebagai kramat pernah disimpan oleh Pak Ganceng atau biasa dikenal dengan Oyot Ganceng<sup>16</sup>. Tradisi ini memiliki keunikan dimana Hajat Bumi Ganceng diselenggarakan dalam bentuk pasar rakyat atau bazar.

Dalam pelaksanaannya pemerintah daerah terkait ikut turut andil untuk mengatur jalannya pasar rakyat tersebut. Dalam tradisi hajat bumi ini menghadirkan suguhan budaya-budaya Betawi lainnya seperti pertunjukan Lakon Topeng, Tari Topeng, Tanjidor. Pertunjukan Topeng dihadirkan pada saat malam hari sebagai hiburan masyarakat yang datang ke acara tersebut. Hal ini menjadi daya

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

tarik bagi masyarakat di luar wilayah Pondok Ranggon karena tradisi ini menyuguhkan tidak hanya satu kebudayaan Betawi namun tiga sampai lima kebudayaan bahkan mungkin lebih. Tradisi ini terus dilakukan sebagai arena reproduksi kebudayaan masyarakat, dimana dalam tradisi ini menghadirkan kebudayaan Betawi lainnya. Tidak hanya menghadirkan pertunjukan, Hajat Bumi Kramat Ganceng juga menghadirkan makanan khas Betawi yang selalu hadir dalam tradisi tersebut setiap tahun nya. Tradisi ini terus dilaksanakan setiap tahun nya karena masyarakat Pondok Ranggon takut terjadi hal buruk bila tidak dilaksanakan dan atas dasar kemauan dari masyarakat itu sendiri. Jika terus melaksanakan tradisi tersebut maka masyarakat Betawi yang ada di Pondok Ranggon mereproduksi kebudayaan secara terus menerus dari satu generasi menuju generasi selanjutnya. Masyarakat Betawi di Pondok Ranggon menegaskan kebudayaan mereka dilingkungan yang telah berubah kepada masyarakat pendatang melalui tradisi tersebut.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran masyarakat, pemerintah, dan swasta dalam reproduksi kebudayaan Betawi?
2. Bagaimana reproduksi sosial budaya pada fenomena Hajat Bumi Kramat Ganceng?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian di atas yaitu:

1. Menganalisis peran masyarakat, pemerintah dan pihak swasta dalam Hajat Bumi Kramat Ganceng.
2. Menganalisis reproduksi sosial budaya dalam fenomena Hajat Bumi Kramat Ganceng.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang reproduksi budaya dan reproduksi sosial yang terjadi pada Hajat Bumi Kramat Ganceng.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pengetahuan Sosiologi Kebudayaan dalam menganalisis suatu fenomena di masyarakat mengenai reproduksi budaya dan reproduksi sosial antara penduduk asli Pondok Ranggon dan pendatang di daerah Pondok Ranggon. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan Pendidikan Sosiologi sebagai sumber referensi literatur untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai reproduksi kebudayaan dan sedekah bumi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini membahas bagaimana reproduksi terjadi dalam kehidupan masyarakat luas. Selain itu ada pula pembahasan sedekah bumi sebagai referensi dan memberikan gambaran tentang penelitian yang sedang dilakukan.

**Pertama**, penelitian sejenis mengenai reproduksi budaya yang terjadi disebuah kegiatan pertunjukan kesenian yang ada di Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyid Nukha berjudul “*Reproduksi Budaya Dalam Pentas Kesenian Tradisional Di Balai Soedjatmoko*”<sup>17</sup>. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dianalisis menggunakan teori sosiologi tentang reproduksi budaya. Penelitian ini melihat bagaimana reproduksi budaya yang terjadi dimasyarakat dan mengetahui bagaimana agen yang ikut serta dalam pementasan kesenian tradisional di Balai Soedjatmoko. Pembahasan reproduksi budaya selalu terkait dengan proses pemaknaan dalam struktur sosial yang ada di masyarakat. Bourdieu menyatakan bahwa proses sosial dikaitkan dengan proses reproduksi sosial, yang secara otomatis berdampak dengan reproduksi budaya. Reproduksi budaya diartikan sebagai pelestarian nilai kebudayaan ke setiap generasi selanjutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agen yang ada dalam reproduksi budaya pada pementasan kesenian tradisional meliputi kelompok Kesenian Keroncong, kelompok Kesenian Karawitan, kelompok Kesenian Macapat, dan Balai Soedjatmoko. Lembaga seni tradisional ini memiliki modal kultural, modal sosial, modal simbolik, dan modal ekonomi yang dapat mendukung proses jalannya reproduksi. Arena seni ini adalah arena seni yang mandiri, Balai Soedjatmoko memfokuskan pada batasan arena dengan arena seni lainnya. Arena seni tradisional dibangun oleh agen memiliki awal tradisional yang besar di kota Solo seperti seni Macapat, Karawitan dan Keroncong. Di wilayah ini terdapat kelompok seni dan

---

<sup>17</sup> Rosyid Nukha, *Op. Cit.*

seniman yang menyuguhkan kesenian tradisional. Modal yang dimiliki oleh para pelaku seni tradisional yang ada di Balai Soedjatmoko sebagai penentu usaha reproduksi sebagai penyedia fasilitas dan mungkin penghambat jalannya usaha reproduksi. Dari semua modal yang dimiliki agen, modal kultural dan sosial memiliki peran penting dalam mendukung reproduksi. Modal budaya yang ada dinyatakan dalam bentuk pengetahuan yang lengkap tentang kesenian dan kebudayaan. Modal sosial dalam bentuk jejaring sosial telah digagas dan diciptakan kembali dalam seni. Para agen yang terlibat dalam skema kegiatan seni ini mengorganisasikan diri sebagai rangkaian jalannya reproduksi kesenian tradisional dengan pertunjukan menggunakan gerakan. Mekanisme ini menjadi rangkaian proses reproduksi seni tradisional. Perencanaan meliputi kegiatan yang dilakukan oleh tim seni.

**Kedua**, penelitian sejenis mengenai membahas tentang posisi inferior NGPW (*New Generation Of Peasant Workers*) dalam hierarki sosial perkotaan sangat besar luasnya ditentukan oleh modal budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Kun Wang And Shenjing He berjudul “*Unraveling The Marginalization Of New Generation Peasant Workers In China: Cultural Reproduction And Symbolic Construction*”<sup>18</sup>. Metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif kualitatif dan data kuantitatif tetapi lebih mengandalkan pendekatan kualitatif, memanfaatkan data kualitatif dalam format berupa wawancara semi terstruktur melalui analisis teori sosiologi tentang reproduksi budaya. Konsep modal budaya adalah landasan teori reproduksi

---

<sup>18</sup> Kun Wang dan Shenjing He, 2018, *Unraveling The Marginalization Of New Generation Peasant Workers In China: Cultural Reproduction And Symbolic Construction*, *Journal Of Urban Affairs*, Vol.41, No.3, hlm 1-20

budaya Bourdieu. Meskipun ia setuju bahwa modal adalah akumulasi tenaga kerja, baik dalam wujud atau bentuk yang diobjektifkan, ia menegaskan bahwa struktur dan fungsi dunia sosial tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa reintroduksi kapital dalam segala bentuknya. Dia lebih jauh membedakan antara tiga jenis lainnya modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolis kesemuanya dapat diubah-ubah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal budaya datang dalam tiga bentuk, meskipun selama penelitian penulis menemukan bahwa peran modal budaya yang diobjektifikasi berbeda dari dua bentuk lainnya dalam hal menghasilkan keuntungan dan menentukan posisi kelas NGPW di kota. Di China, benda budaya yang diobjekkan, seperti barang antik atau karya seni, tidak sepopuler di negara maju namun, fungsi beberapa budaya benda (terutama buku dan komputer) relevan untuk NGPW di tingkat sekolah, yang akan disinggung lebih lanjut di bagian keempat.

Bourdieu menunjukkan bahwa anggota kelas sosial tertentu berbagai seperangkat dasar skema persepsi yang menghasilkan pasangan kata sifat antagonis yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan mengkualifikasi orang atau objek. Jika ada perilaku budaya yang tidak dapat disimpulkan dari prinsip apa pun, budaya yang dominan akan melakukannya segera menyarankan penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang, yang disebut kekerasan simbolik. Teori reproduksi budaya, bila diterapkan dalam konteks Tiongkok, merupakan alat teoretis yang ampuh yang memungkinkan kami untuk menjelaskan bagaimana NGPW diubah menjadi kelas bawah perkotaan. NGPW lebih rendah posisi dalam hierarki sosial perkotaan sebagian besar ditentukan oleh budaya mereka yang terpinggirkan

modal. Modal budaya yang mereka wujudkan, dalam banyak hal, tidak sesuai dengan masyarakat perkotaan. Dalam pendidikan keluarga, minimnya modal dukungan (modal ekonomi, sosial, dan budaya) dan logika budaya dalam membesarkan anak hadir lebih jauh rintangan dalam mengumpulkan modal budaya mereka, terutama bagi anak-anak yang ditinggalkan. Akibatnya, sebagian besar NGPW datang ke kota-kota dengan pendidikan sekolah menengah dan kompetensi budaya yang lemah. Budaya ini reproduksi dan proses pembuatan kelompok telah menghasilkan NGPW dalam skala besar.

**Ketiga**, penelitian sejenis mengenai membahas bagaimana susunan demografis dan berbagai karakteristik sekolah dapat mempengaruhi jumlah tersebut dan sifat panggilan orang tua ke kantor distrik. Penelitian yang dilakukan oleh Lawrence E. Savage berjudul "*Pierre Bourdieu's Model Of Cultural Reproduction: The Role Of Teachers In Sustaining Traditional Power Systems*"<sup>19</sup>. Metode yang digunakan desain penelitian kuantitatif sejalan dengan observasi. Penting bagi peneliti untuk mengembangkan desain eksperimental untuk menguji peran guru proses reproduksi budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reproduksi budaya adalah untuk memastikan bahwa dari generasi ke generasi, praktik budaya dari budaya dominan mana pun diturunkan kepada anggotanya dan terus berlanjut dihargai oleh sistem pendidikan yang memberi penghargaan kepada siswa yang mampu menunjukkan yang benar kebiasaan, gaya dan perilaku dengan penghargaan akademis. Misalnya

---

<sup>19</sup> Lawrence E. Savage, 2011, *Pierre Bourdieu's Model of Cultural Reproduction: The Role of Teachers in Sustaining Traditional Power Systems*, Dissertation University of North Carolina.

kemampuan atau kecenderungan keluarga elit untuk mengirimkannya siswa ke perkemahan musim panas yang eksotis memberikan pengalaman hidup dan pendidikan kepada anak-anak ini yang digilirannya, memberikan keuntungan akademis jangka panjang, meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak ini mendapatkan modal simbolis perlu untuk mempertahankan posisi sosial mereka dan memberikan 'hadiah' yang sama kepada anak-anak mereka.

Penulis mengutip dari Bourdieu bahwa modal sosial dapat diartikan sebagai kombinasi dari sumber daya sosial membawa ke bidang tertentu dalam bentuk hubungan seperti dengan rekan kerja, teman, dan keluarga. Semakin besar modal sosial keluarga, semakin besar kemungkinan keluarga memiliki hubungan yang diperlukan untuk memengaruhi keputusan dalam sistem pendidikan. Keluarga yang memiliki modal sosial tingkat tinggi, misalnya, mungkin bisa menggunakan jaringan kenalan mereka untuk memengaruhi keputusan kepala sekolah tentang guru yang mana mereka anak ditugaskan sebelum dimulainya tahun ajaran. Penulis mengutip dari Bourdieu bahwa individu menyebarkan bentuk modal budaya dan sosial mereka diwakili oleh mereka habitus pada apa yang disebut Bourdieu sebagai bidang. Bidang bisa menjadi ruang kelas bahasa Inggris sekolah menengah, meja tertentu dengan seperangkat kepribadian standar di dalam ruang makan siang, atau ruang guru di sekolah. Bourdieu dan Wacquant membandingkan konsep bidang dengan permainan, meskipun keduanya memenuhi syarat perbandingan ini dengan menunjukkan bahwa, tidak seperti permainan, aturan yang berlaku dalam suatu bidang adalah tidak dikomodifikasi atau eksplisit. Ini adalah bidang di mana para

peserta menggunakan modal budaya dan sosial mereka mendapatkan keuntungan dari peserta lain di lapangan.

Penulis mengutip dari Bourdieu yang mengartikan habitus sebagai sistem tahan lama, kecenderungan yang dapat dipindahkan dari struktur terstruktur berfungsi sebagai penataan struktur, yaitu sebagai prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktek dan representasi yang secara obyektif dapat disesuaikan dengan hasil mereka tanpa mengandaikan tujuan sadar pada tujuan atau penguasaan operasi yang jelas diperlukan untuk mencapainya. Modal budaya juga dapat dilihat sebagai bentuk mata uang yang dapat diinvestasikan, disimpan, atau digunakan untuk memperoleh sumber daya lain, sehingga mengungkapkan karakter eksklusifnya karena sifatnya yang eksklusif, kepemilikan bentuk-bentuk dominan modal budaya dapat mengarah ke dominasi mereka yang tidak memiliki bentuk yang benar. Proses ini bersifat siklus, karena kekuatan memuliakan budaya dan budaya membantu menyamakan dan melegitimasi kekuasaan. Dengan kata lain, berkas kepemilikan dan transmisi modal budaya merupakan hal mendasar dalam mendukung antargenerasi keunggulan kelas.

**Keempat**, penelitian sejenis mengkaji tentang sejauh mana ketimpangan yang ada di reproduksi budaya pendidikan arsitektur. Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer L. Chamberlin berjudul *“The Cultural Reproduction Of Architecture: Examining The Roles Of Cultural Capital And Organizational Habitus In The Socialization Of Architectural Education”*<sup>20</sup>. Metode yang digunakan dalam

---

<sup>20</sup> Jennifer L. Chamberlin, 201, *The Cultural Reproduction Of Architecture: Examining The Roles Of Cultural Capital And Organizational Habitus In The Socialization Of Architectural Education*, Dissertation The University Of Michigan.

penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan model tabel dalam analisis nya.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Bourdieu adalah modal budaya sebagai sumber daya yang memiliki nilai dan penawaran paling banyak laba atas investasinya, terutama dalam pendidikan, jika diakumulasikan di awal kehidupan; yaitu, makhluk dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai sumber daya budaya menempatkan seseorang pada keuntungan yang signifikan dibandingkan dengan individu yang mengakumulasi modal budaya dikemudian hari. Sekolah memberi penghargaan kepada siswanya dengan modal budaya yang tinggi, kemudian mengikuti itu siswa yang memulai sekolah dengan tingkat modal budaya yang lebih tinggi akan terus membangun atas modal itu, selalu menjaga keunggulan atas para siswa dengan relatif tingkat modal budaya yang lebih rendah.

Model mobilitas budaya memiliki kesamaan dengan model reproduksi budaya, di dalamnya juga mengakui pentingnya akumulasi modal budaya dalam ketidaksetaraan sosial, tetapi itu berbeda karena tidak membedakan antara situasi ketika modal itu diperoleh. Ia mengemukakan bahwa kepemilikan modal budaya adalah penting terlepas dari kapan itu diakumulasikan oleh karena itu, anak-anak yang kurang beruntung diberi kesempatan yang sesuai dapat mengumpulkannya dan merasakan manfaatnya tingkat yang sama, jika tidak lebih dari anak-anak yang diuntungkan. Ditemukan bukti untuk mendukung kedua model dalam penelitiannya tentang modal budaya dan keberhasilan sekolah. Ia

menemukan bahwa siswa perempuan cenderung mengikuti model reproduksi budaya dan siswa laki-laki mengikuti model mobilitas budaya.

Penulis mengutip dari Bourdieu bahwa modal budaya secara luas diartikan sebagai representasi dari nilai budaya seseorang, dan mencakup berbagai ciri dan perilaku, seperti postur tubuh, pakaian, bahasa, preferensi, kredensial akademis, dan jejaring sosial yang pada akhirnya menggambarkan siapa kami dan di mana kita berada di strata sosial yang lebih besar. Selain itu juga penulis mengutip pernyataan lain dari Bourdieu bahwa habitus adalah perluasan gagasan modal budaya.

Bourdieu mendefinisikannya sebagai sistem tahan lama, disposisi yang dapat dipindahkan struktur terstruktur dan prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik. Pada dasarnya, habitus mengacu pada semua disposisi dan sikap seseorang memiliki yang dipelajari dan dalam arti tertentu diwarisi dari asuhannya habitus seseorang berfungsi sebagai pedoman menjalani hidup, menginformasikan keputusan, perilaku, dan kebiasaan. Bourdieu mengkonseptualisasikan habitus sebagai sesuatu yang kuat dan stabil sistem, namun masih cukup fleksibel untuk bergeser dan beradaptasi dengan pengalaman baru di seluruh seumur hidup seseorang.

**Kelima**, penelitian sejenis membahas tentang reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Penelitian yang dilakukan oleh Chris Jenks berjudul "*Cultural Reproduction*"<sup>21</sup>. Ide reproduksi budaya pertama kali dikembangkan oleh Bourdieu yang melihat fungsi sistem pendidikan sebagai untuk mereproduksi budaya kelas dominan, sehingga membantu memastikan dominasi

---

<sup>21</sup> Chris Jenks, *Cultural Reproduction*, (New York: Routledge, 2002)

mereka yang berkelanjutan. Melalui konsepnya tentang 'modal budaya' dan 'habitus', pengaruh Bourdieu menyebar ke wilayah lain sosialisasi dan budaya tinggi. Namun, meski rumit pengaruh yang berkontribusi pada metode Bourdieu, sosiolog dari budaya dan siswa studi budaya tampaknya telah mengambil elemen negatif dan kritis dalam pekerjaan. Secara khusus, mereka mengembangkan metafora reproduksi sebagai salinan atau tiruan daripada reproduksi sebagai regenerasi dan sintesis.

Sebagai konsekuensi reproduksi budaya telah bergabung pada studi fanatisme di teori ideologi dan neo-marxisme. Sambil tetap menyikapi hal ini tema mapan dari ideologi dan determinasi struktural diteori reproduksi budaya, kumpulan esai asli ini yang dicari juga untuk mengeksplorasi kemungkinan lain dalam hal etnometodologi, durkheimianisme, strukturalisme dan post strukturalisme. Banyak dari argumen yang dikemukakan juga menghadapi tantangan kontemporer disajikan oleh postmodernisme. Makalah alamat yang luar biasa lebar spektrum formasi budaya, termasuk peran gender, seni rupa, film, jurnalisme, pendidikan, konsumerisme, gaya, bahasa dan sosiologi diri. Pendahuluan membahas tentang asal dan perkembangan konsep reproduksi budaya dan menunjukkan ragam analitik kemungkinan dalam beberapa tradisi teori sosial, semua nanti diperluas di badan teks.

Reproduksi budaya, meski saat ini bukan konsep yang modis, adalah bidang yang sangat subur untuk teori sosial yang dicari oleh buku ini untuk menghidupkan kembali. Gagasan tentang reproduksi budaya mengacu pada kualitas yang muncul dari pengalaman kehidupan sehari-hari meskipun melalui spektrum

interpretasi. Artinya, konsep berfungsi untuk mengartikulasikan proses dinamis yang membuat ungkapan yang masuk akal kontingensi di satu sisi statis dan determinasi struktur sosial dan di sisi lain, inovasi dan agen melekat dalam praktik aksi sosial. Reproduksi budaya memungkinkan kita untuk merenungkan kebutuhan dan saling melengkapi kontinuitas dan perubahan dalam pengalaman sosial. Teori reproduksi sosial dan budaya Bourdieu telah menarik banyak perhatian. Dari sosiolog di dunia berbahasa Inggris sejak terjemahan pertama karyanya muncul di awal tahun 1970-an. Namun meskipun Bourdieuan konsep yang diperkenalkan untuk mempelajari cara produksi budaya sewenang-wenang, modal budaya, warisan budaya, *habitus*, kekerasan simbolik, strategi kebiasaan reproduksi dan lintasan kelas, semakin terlihat jelas di wacana sosiologi pendidikan konsep-konsep ini tidak selalu diartikulasikan terlambat dalam posisi teoritis lengkap dan kompleks yang dikembangkan.

Konsep modal yang diterapkan pada sumber daya semacam itu memungkinkan Bourdieu mengeksplorasi properti kuat dari modal, properti konversi dan rekonversi. Kita memahami bahwa modal ekonomi dapat dengan mudah dialihkan dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam mencari investasi yang menguntungkan tanah dikonversi menjadi saham, saham diubah menjadi gedung, gedung diubah menjadi anuitas, dan sebagainya. Proses serupa, menurut Bourdieu hanya secara semi-metaforis, semua bentuk kapital adalah tunduk pada konversi modal nyata menjadi modal budaya, modal budaya ke sosial modal, dan sebagainya. Dalam ekonomi Bourdieu, masyarakat praktik budaya dan sosial kelompok dipahami untuk terlibat secara strategis dalam persaingan berkelanjutan

keuntungan nyata dan simbolis untuk kepentingan generasi sekarang dan masa depan.

*Habitus* dalam karya Bourdieu mengacu pada sistem yang telah diwujudkan lalu memberikan praktik yang selaras dengan prinsip struktural dalam kehidupan sosial. Pendekatan strukturalis Bourdieu terhadap studi budaya, antropologinya, menangkap dalam konsep *habitus* adat istiadat formal dan informal, adat istiadat, atau aturan masyarakat dan hubungan homologi yang tidak terjabarkan yang memberikan akses ke tingkat keteraturan dan makna lain. Siklus budaya yang berkelanjutan diproduksi budaya, internalisasi melalui sosialisasi, produksi budaya bukanlah salah satunya reproduksi tertutup dan ditentukan selamanya karena pada saat dianalisis sebagai *habitus* budaya terstruktur dipahami sebagai tata bahasa yang memungkinkan dari bentuk ekspresi baru yang dapat mengubah struktur tata bahasa itu sendiri (sebanyak ucapan yang dimungkinkan oleh tata bahasa itu sendiri mengubah tata bahasa) dan ini memberikan ruang teoritis untuk perubahan budaya.

**Keenam**, penelitian sejenis mengenai bagaimana harmoni sosial dalam tradisi sedekah bumi yang ada di masyarakat Desa Pancur di Bojonegoro. Penelitian yang dilakukan oleh M.Thoriqul Huda berjudul “*Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro*”<sup>22</sup>. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi sebagai landasan untuk melakukan observasi penelitian di lapangan.

---

<sup>22</sup> M.Thoriqul Huda, 2017, Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro, *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.7, No.2, hlm 267-296.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah bumi merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak lama salah satu tradisi khas masyarakat Jawa. Tradisi sedekah bumi setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Jawa untuk mengucapkan syukur atas berkah yang diberikan dari hasil bercocok tanam. Tradisi tersebut sebagai pengingat untuk manusia tentang menjaga hubungan dengan alam. Lewat tradisi ini masyarakat memakai simbol dari bermacam-macam acara sosial di kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga sebagai ilmu pengetahuan tentang bagaimana individu bertindak dan bersikap pada fenomena yang didapatnya lewat proses belajar dari generasi terdahulu lalu diwariskan pada generasi selanjutnya. Tradisi sedekah bumi adalah bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Bagi masyarakat Jawa khususnya para petani, tradisi yang dilaksanakan setiap tahun ini bukan sekedar melakukan rutinitas biasa, namun bermakna lebih penting dari itu, yaitu untuk penghormatan dan rasa syukur pada Tuhan karena telah memberikan hasil kebun yang berlimpah.

Melalui banyak nya wawancara yang dilakukan oleh penulis secara general budaya sedekah bumi selalu dilakukan oleh masyarakat bertujuan sebagai rasa syukur atas limpahan keberkahan dan nikmat dari hasil pertanian yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Melestarikan budaya dan tradisi leluhur ini membuktikan bahwa generasi selanjutnya tetap memiliki rasa hormat dan tetap melestarikan warisan kebudayaan. Masyarakat Desa Pancur melakukan acara sedekah bumi ternyata memiliki banyak manfaat nilai, diantaranya adalah nilai sosiologi sebagai pemersatu ikatan persaudaraan. Adapun nilai teologis, yaitu pelaksanaan sedekah bumi untuk mengucapkan rasa bersyukur dan memelihara

ikatan baik dengan Tuhan. Nilai ekologis, pelaksanaan sedekah bumi yang dilaksanakan di desa, menghasilkan sebuah rasa kepercayaan pada masyarakat bahwa keberadaan sendang desa harus tetap dilestarikan, dan keberadaan ekosistem di sekitarnya juga harus dijaga.

**Ketujuh**, penelitian sejenis membahas tentang sedekah bumi di masyarakat Bojonegoro dan melihat dari sisi konvensi tradisi Jawa dan Islam yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Ichmi Yani Arinda R berjudul "*Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro*"<sup>23</sup>. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode etnografi dan kajian pustaka. Penelitian ini menjelaskan tentang budaya sedekah bumi (*nyadran*) yang digunakan sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam pada masyarakat di Sraturejo, Bojonegoro.

Sedekah bumi memiliki nama lain yaitu (*nyadran*) adalah salah satu kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Sraturejo, Bojonegoro. Tradisi sedekah bumi (*nyadran*) di Sraturejo, Bojonegoro dilaksanakan pada masa panen yang dilakukan secara serentak berupa padi, jagung, sayuran dan lain sebagainya. Masyarakat Sraturejo, Bojonegoro mayoritasnya adalah penganut agama Islam atau muslim telah sepakat bahwa tradisi sedekah bumi (*nyadran*) dilaksanakan setiap tahun dan pemerintah daerah juga memberikan dukungan untuk tetap melaksanakan sedekah bumi (*nyadran*). Dukungan dari pemerintahan daerah berupa bantuan dana dan mendukung secara moril.

---

<sup>23</sup> Ichmi Yani Arinda R, 2014, Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro, *Jurnal el Harakah*, Vol.6, No.1,

Pelaksanaan sedekah bumi (*nyadran*) bertujuan untuk meyakinkan masyarakat bahwa hal tradisi yang dilaksanakan memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Masyarakat memiliki harapan bahwa sedekah bumi (*nyadran*) yang dilaksanakan setiap tahunnya akan memberikan hasil panen yang berlimpah di tahun selanjutnya. Tujuan berikutnya dengan melaksanakan sedekah bumi (*nyadran*) adalah untuk tetap mengingat para leluhur yang telah meninggal dunia dan mengingat semua jasa para leluhur dalam usahanya melakukan pembukaan lahan (*babat alas*) yang hingga kini digunakan untuk lahan permukiman masyarakat setempat.

Sedekah bumi (*nyadran*) sebagai sarana peribadatan yang bertujuan untuk mengucapkan semua rasa syukur, senang dan duka dalam kehidupan yang dihadapi. Penjelasan di atas adalah sebuah makna dari kebudayaan yang dijadikan tradisi oleh masyarakat. Pembahasan tentang tradisi sedekah bumi (*nyadran*) sesuai dengan sebuah teori fungsional dalam kebudayaan yang dalam pengertiannya bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem makna simbolis yang diantaranya menghasilkan sebuah pemikiran yang menjadi kenyataan dan menjadi kepercayaan di masyarakat.

Guna untuk memperkuat argumentasi nya dalam penelitian ini, penulis mengutip pemikiran dari A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn bahwa kebudayaan pada masyarakat adalah bentuk dari nilai-nilai, gagasan , dan sistem simbolik yang membentuk arahan dalam berperilaku di masyarakat. Tradisi tersebut merupakan sebuah kebudayaan pada masyarakat yang menyimbolkan sarana terbentuknya perilaku masyarakat sesuai dengan norma yang terbentuk di dalam masyarakat.

Penjelasan sebelumnya memperkuat keberadaan tradisi sedekah bumi (*nyadran*) yang dilaksanakan secara simbolik dan memiliki makna serta tujuan sendiri yang bukan hanya sekedar untuk ingkar atau tidak taat beragama. Hanya saja di dalam terjadi sebuah adaptasi antara tradisi yang sudah matang dan melekat pada masyarakat dengan ajaran baru yang harus diterima masyarakat juga.

**Kedelapan**, penelitian sejenis membahas tentang fungsi *Barongan* pada ritual upacara sedekah bumi. Pertunjukan kesenian rakyat *Barongan* sering kali dipamerkan dalam berbagai acara seperti ruwatan, pengiring pengantin, dan *sedekah bumi*. Penelitian yang dilakukan oleh Utina “*Functions Of Barongan Performance Arts Exhibit At The Sedekah Bumi Ritual Ceremony*”<sup>24</sup>. Metode yang digunakan peneliti dengan kualitatif metode. Metode kualitatif merupakan penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa penjelasan secara tertulis atau lisan hasil objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Barongan* sebagai fungsi hiburan sering diartikan sebagai tindakan yang keluar dari kode etik seni drama. Berbeda dengan *barongan ledok* itu berfungsi sebagai seni hiburan, masih di konteks penyajiannya dalam ritual, sehingga nilai estetika masuk hiburan masih dipertahankan. Kemasan hiburan dan ritual yang membedakan adalah kesannya yang dibesarkan oleh para pemain melalui kelelahan pelepasan bebas mereka dengan membungkukkan diri ke dalam tarian *Barongan* kinerja. Lagu yang tidak muncul dalam ritual dinyanyikan program hiburan, seperti lagu dangdut dan

---

<sup>24</sup> Utina, 2019, Functions of Barongan Performance Arts Exhibit at The Sedekah Bumi Ritual Ceremony, *Journal of Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol.276, No.1, hlm 119-122.

campursari aliran musik asli Indonesia. Pertunjukan kesenian rakyat *Barongan* yang ditampilkan pada upacara ritual *sedekah bumi* memiliki rangkap fungsi. Fungsi ganda ini terletak pada bagian upacara itu ada di bagian utama dan penutup. Di bagian utama dari *sedekah bumi*, pertunjukan ini berfungsi sebagai pengusir roh jahat yang mencoba masuk ke desa atau *tolak bala*, dan sebagai persembahan bagi roh leluhur. Kedua fungsinya untuk hiburan orang dan itu muncul di bagian penutup upacara. Silaturahmi berbagai lapisan masyarakat di tempat yang ramai juga mendukung solidaritas di antara masyarakat yang tidak lama bersamanya satu sama lain karena jadwal sibuk mereka.

Penulis mengutip dari Sudarso bahwa seni pertunjukan menjadi dua: fungsi primer dan fungsi sekunder. Yang utama fungsi juga dibagi menjadi tiga, yaitu: jika penonton terlihat; 2). Menghibur, jika penonton adalah orang itu terlibat di dalam kinerja; 3). Sebagai sebuah estetika presentasi, jika kinerja harus disajikan kepada hadirin. Fungsi sekunder dari seni pertunjukan adalah ketika pertunjukan seni disajikan bukan untuk menghibur penonton, tetapi untuk tujuan lain, seperti: memperkuat solidaritas sekelompok orang, massa media komunikasi, program pemerintah, meditasi, penyembuhan, dan untuk merangsang sarana produktivitas. Dalam fungsi hiburan, terjadi fungsi lainnya seperti: memperkuat solidaritas kelompok orang, media komunikasi antar penduduk desa. Sebelum ritual dinyatakan selesai, terlebih dahulu hadirin mengadakan penurunan emosi yang ditandai dengan hiburan kinerja. Seni *Barongan* sebagai sarana hiburan ditampilkan setelah ritual demi penyelesaian upacara. Biasanya, musik yang mengiringi kinerja *Barongan* juga menjadi lebih lambat, seperti lagu dolanan,

campursari, dan juga dangdut. Akhir dari ritual tersebut ditandai dengan berdoa, menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

**Kesembilan**, penelitian sejenis membahas membahas tentang dimensi teologi dalam sebuah ritual sedekah bumi yang berada di masyarakat Made Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Ichmi Hassan Nugroho berjudul “*Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made*<sup>25</sup>” metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi ke lapangan dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara di lapangan hal ini dikarenakan peneliti perlu masuk secara langsung ke objek penelitian untuk mendalami makna serta nilai tradisi yang dipahami masyarakat Made.

Penelitian yang dilakukan penulis menyatakan bahwa tradisi sedekah bumi ini bertujuan mendoakan agar desa aman dan damai. Masyarakat Made seperti masyarakat Jawa pada umumnya memiliki percaya juga kepada kehadiran makhluk halus, seperti *memedi* (makhluk halus yang menakut-nakuti), *lelembut* (makhluk halus yang menyebabkan kesurupan), *tuyul* (makhluk halus yang karib), *demit* (makhluk halus yang menghuni suatu tempat), dan *danyang* (makhluk halus pelindung). *Mbah Singojoyo* yang telah meninggal, arwahnya diyakini tetap hadir sekaligus menjadi pelindung masyarakat Made, sehingga dapat digolongkan sebagai *danyang*. Proses pada pengkeramatan kepada tokoh *Mbah Singojoyo* adalah dengan melakukan tradisi sedekah bumi yang berbentuk seperti *selamatan* yang dilaksanakan untuk persembahan bagi *danyang Mbah Singojoyo*. Tidak

---

<sup>25</sup> Hassan Nugroho, 2018, Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made, *Jurnal Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* Vol.4, No.1, hlm 24-49.

berlebihan jika *Mbah* seniman selalu menyebut bahwa tradisi sedekah bumi merupakan hari rayanya bagi masyarakat Made, bahkan lebih megah dan ramai melebihi hari Raya Idul Fitri. Bagi masyarakat muslim Made, rasa syukur dan pemanjatan doa untuk meminta keselamatan bagi seluruh masyarakat Kelurahan Made tetap memohon pada Allah SWT, bukan kepada hal yang lain. Sekalipun dalam masyarakat muslim Made juga mempunyai arah kultural yang berbagai macam, tetapi simbol ketuhanan yang dimaksudkan adalah kepada Allah SWT.

Tradisi sedekah bumi adalah sebuah tradisi masyarakat Jawa yang telah dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk ucapan terimakasih atas berkah yang diberikan berlimpah dari hari perkebunan dan pertanian. *Selamatan* merupakan inti dari tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Tradisi sedekah bumi pada cerita aslinya dimaksudkan pada zat gaib yang dipercaya mampu memberikan kesuburan dan kegagalan pada hasil bumi. Masyarakat Jawa mulai mengganti zat gaib menjadi kepercayaan kepada Allah SWT sang pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Sedekah bumi juga dapat dipersembahkan untuk para leluhur dan para pendiri desa. Para leluhur dianggap dapat memberikan perlindungan dan keberkahan untuk seluruh desa dan biasa disebut dengan danyang desa.

Masyarakat Made modern yang membawa nilai teologis yang ada di tradisi sedekah bumi tersebut terjadi adaptasi dengan kehidupan dan tuntunan tradisi tersebut. Nilai teologis yang ada di tradisi sedekah bumi pada masyarakat Made tertuju pada tujuan yang mengandung nilai kehidupan yang dijaga oleh para leluhur sejak dulu. Peniti mengutip dari Abdul Qudus menjelaskan bahwa tujuan dari tradisi

sedekah bumi adalah meminta keselamatan, menghormati alam, menjaga alam dan menjalin tali persaudaraan antar sesama masyarakat Made.

**Kesepuluh**, penelitian sejenis membahas membahas tentang tentang sedekah bumi disuatu makam yang melihat dari sisi konversi budaya animisme nya dan dalam kebijakan peraturan adat pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Iftitahul Husniyah berjudul “*Konversi Budaya Animisme Pada Nilai-Nilai Keislaman “Sedekah Bumi Di Makam Mbah Buyut” Dalam Kebijakan Peraturan Adat Pemerintah Desa Tlanak Kedungpring*”<sup>26</sup>. Metode yang digunakan adalah menggunakan kualitatif dengan melakukan observasi di lapangan hal ini dikarenakan peneliti perlu masuk secara langsung ke objek penelitian untuk mendalami makna serta nilai tradisi yang dipahami masyarakat Desa Tlanak dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi.

Penelitian yang dilakukan memaparkan bahwa tradisi ini dilaksanakan disebuah makam yang dinamakan makam *Mbah Buyut*. Perayaan sedekah bumi sudah dijalankan sejak dulu sehingga pemerintah daerah setempat menetapkan bahwa perayaan tersebut menjadi perayaan yang wajib hukumnya. Pada pemilihan kepala desa semua kandidat nya selalu menjanjikan pelaksanaan *nyadran* gratis untuk masyarakat agar mendapatkan banyak dukungan. Masyarakat Jawa menganggap bahwa perayaan tersebut sebagai refleksi sosial dan keagamaan. Hal tersebut juga dianggap sebagai upaya pelestarian budaya leluhur mereka. Masyarakat Jawa tidak hanya menginginkan keharmonisan dengan sesama makhluk hidup namun juga

---

<sup>26</sup> Nur Iftitahul Husniyah, 2020, *Konversi Budaya Animisme Pada Nilainilai Keislaman “Sedekah Bumi Di Makam Mbah Buyut” Dalam Kebijakan Peraturan Adat Pemerintah Desa Tlanak Kedungpring*, *Jurnal Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.6, No.1, hlm 78-82.

dengan alam dan makhluk gaib. Pemerintah daerah harus tetap mengikuti perubahan sesuai dengan zamannya yang semakin modern. Pada saat ini praktik animisme sudah berkurang dengan masuknya nilai nilai agama dan campur tangan pemerintah serta pergantian generasi yang berbeda zaman.

**Tabel 1.1 Tabel Penelitian Sejenis**

No	Nama & Judul	Jenis Referensi	Metodologi	Teori/konsep	Persamaan	Perbedaan
1.	Rosyid Nukha "Reproduksi Budaya Dalam Pentas Kesenian Tradisional Di Balai Soedjatmoko"	Jurnal nasional	Kualitatif dengan strategi studi kasus	1. Reproduksi budaya 2. Habitus, ranah, dan modal	Menggunakan teori yang sama yaitu reproduksi budaya. Reproduksi budaya yang terjadi disebuah acara kebudayaan.	Studi kasus yang berbeda yaitu meneliti di pentas seni tradisional di Balai Soedjatmoko sedangkan studi kasus saya di acara sedekah bumi.
2.	Kun Wang And Shenjing He "Unraveling The Marginalization Of New Generation Peasant Workers In China: Cultural Reproduction And Symbolic Construction"	Jurnal internasional	Kualitatif dan kuantitatif	1. Stigmatisasi sosial 2. Reproduksi budaya	Menggunakan teori yang sama yaitu reproduksi budaya dari Pierre Bourdieu	Menambahkan teori lain dalam pembahasannya yaitu teori stigmatisasi
3.	Lawrence E. Savage " Pierre Bourdieu's Model Of Cultural Reproduction: The Role Of Teachers In Sustaining Traditional Power Systems"	Disertasi	Kualitatif dan kuantitatif	Reproduksi budaya	Dalam pembahasannya menggunakan teori yang sama yaitu teori reproduksi budaya	Studi kasus yang diambil berbeda yaitu pada vokalisasi bernada tinggi yang sering disebut dengan <i>zaghar eet</i> di Timur tengah.

4.	Jennifer L. Chamberlin “ The Cultural Reproduction Of Architecture: Examining The Roles Of Cultural Capital And Organizational Habitus In The Socialization Of Architectural Education”	Disertasi	Kualitatif dan kuantitatif	Reproduksi budaya	Dalam pembahasannya menggunakan teori yang sama yaitu teori reproduksi budaya	Studi kasus yang diambil berbeda yaitu pada sekolah arsitektur.
5.	Chris Jenks “Cultural Reproduction”	Buku		Reproduksi budaya	Dalam pembahasannya menggunakan teori yang sama yaitu teori reproduksi budaya	Tidak menggunakan studi kasus di dalamnya.
6.	M.Thoriqul Huda “Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro”	Jurnal nasional	Kualitatif dengan pendekatan etnografi	1. Nilai teologis 2. Harmoni sosial	Membahas tentang sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat.	Studi kasus yang dibahas berada di desa pancur dan membahas tentang nilai di dalamnya.
7.	Ichmi Yani Arinda R “Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro”	Jurnal nasional	Etnografi dan kajian pustaka	Pandangan agama islam	Membahas tentang sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat.	Tidak menggunakan teori untuk menganalisis melainkan menggunakan pandangan islam dalam penelitiannya.
8.	Utina “Functions Of Barongan Performance Arts Exhibit At The Sedekah Bumi Ritual Ceremony”	Jurnal internasional	Kualitatif dengan pendekatan etnografi	Fungsi	Membahas tentang sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat	Tidak menggunakan reproduksi budaya sebagai teori untuk menganalisis data penelitian.
9.	Ichmi Hassan Nugroho “Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made”	Jurnal nasional	Kualitatif dan kajian pustaka	Dimensi teologi	Membahas tentang sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat.	Menganalisis melihat dari dimensi teologinya dan studi kasus yang berbeda yaitu pada masyarakat Made.
10	Nur Iftitahul Husniyah “Konversi	Jurnal nasional	Kualitatif dan kajian pustaka	Konversi budaya	Membahas tentang sedekah	Studi kasus yang dibahas

Budaya Animisme Pada Nilai-nilai Keislaman “Sedekah Bumi Di Makam Mbah Buyut” Dalam Kebijakan Peraturan Adat Pemerintah Desa Tlanak Kedungpring”				bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat.	berada di Desa Tlanak dan membahas tentang nilai di dalam nya.
---	--	--	--	---	--

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2021)

## 1.6 Kerangka Konsep

### 1.6.1 Arena Reproduksi Budaya

Menurut Bourdieu dalam buku Irwan Abdullah yang berjudul “*Konstruksi dan Reproduksi Budaya*” bahwa Kebudayaan akan terus mengalami suatu proses duplikasi dan pemulihan sesuai dengan perubahan zaman pada saat itu. Hasil akhir dari proses dari perpindahan tergantung dari agen yang bergerak dalam arena kebudayaan tersebut. Reproduksi budaya dapat dikatakan sebagai penegas tanda kehadirannya dalam dunia sosial yang membuat masyarakat dengan lingkungan budaya yang tidak sama untuk melakukan penyesuaian.<sup>27</sup>

Pendapat lain dari Irwan Abdullah ialah konsep Bourdieu reproduksi, mengistimewakan modal simbolis, dimaksudkan untuk memberikan alat yang ampuh untuk menyelidiki sistem reproduksi budaya. Masyarakat, dan kelompok sosial dalam masyarakat, harus mereproduksi dan juga memproduksi, pada kenyataannya, itu dapat dikatakan bahwa mereka memproduksi untuk berkembang biak dan untuk mengelola transmisi antar-generasi yang diatur dari masyarakat modal nyata dan simbolis harus mengembangkan struktur yang sesuai yang

<sup>27</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hlm 39

memungkinkan budaya yang sukses reproduksi. Antropologi struktural melihat struktur ini, tentu saja, sebagai tempat tinggal dalam beberapa properti sosial supra-individu yang (melalui mekanisme tidak pernah memuaskan faktor diklarifikasi) memerintahkan tindakan individu<sup>28</sup>.

Menurut Bourdieu dalam buku Richard Jenkis yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul “*Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*” bahwa Bourdieu berpendapat bahwa dalam setiap proses dari kehidupan sosial akan diiringi oleh reproduksi sosial yang secara bersamaan juga dengan proses reproduksi budaya akan mengiringi. Reproduksi budaya adalah pemeliharaan budaya dari keturunan yang lama ke keturunan baru. Bourdieu menjelaskan bahwa proses reproduksi budaya terjadi pada sistem pendidikan yakni pelestarian ilmu pengetahuan dan pengalaman pada masyarakat yang terus beregenerasi dari masa ke masa. Kebudayaan kelompok dominan yang memiliki peran besar untuk mengontrol berbagai sumber seperti ekonomi, sosial yang dihadirkan pada sekolah yang bertujuan untuk menciptakan para pekerja sebagai rencana dari dominasi kelompok dominan<sup>29</sup>.

Menurut Bourdieu dalam buku George Ritzer yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul “*Teori Sosiologi*” lingkungan sosial dapat dibentuk dan membentuk habitus<sup>30</sup>. Menurut Bourdieu dalam pergelaran kesenian tradisional ada habitus didalamnya yang menjadi aspek penunjang pada reproduksi budaya.

---

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm 40

<sup>29</sup> Richard Jenki, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010) hlm 165

<sup>30</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014) hlm 157

Menurut Bourdieu dalam bukunya yang berjudul “*Arena Produksi Kultural*” Modal kultural berfungsi sebagai sedimen kebudayaan dan nilai budaya seperti tradisi verbal yang dipakai untuk membentuk kepribadian dan menciptakan kedamaian hidup. Masyarakat yang tentram dan makmur merupakan hasil dari pemberdayaan kehidupan masyarakat yang menggunakan nilai, norma serta budaya sebagai modal kultural.<sup>31</sup> Modal kultural merupakan semua kondisi pengetahuan yang dapat diproduksi menggunakan jalur pendidikan formal dan pewarisan pada generasi selanjutnya. Modal kultural secara tersirat prosedur edukasi tidak dapat sembarangan diberikan.<sup>32</sup>

Modal kultural merupakan bentuk kepercayaan pada nilai-nilai tentang semua hal yang dianggap benar dan selalu diiringi dengan praktik dalam masyarakat. Modal kultural tidak datang dengan begitu saja lalu terbentuk hakikat yang berguna untuk masyarakat yang mempercayainya. Pada tingkat yang paling umum modal budaya berkaitan dengan pengetahuan tentang kode konseptual dan normatif dominan yang tertulis dalam suatu budaya. Modal budaya digunakan oleh individu atau kelompok yang diposisikan pada tingkat yang berbeda dalam hierarki sosial sebagai sarana untuk mempromosikan keuntungan sosial relatif atau sebagai mata uang umum yang dapat ditukar dengan aset ekonomi atau sosial lainnya.

Menurut Fauzi Fashri dalam bukunya yang berjudul “*Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*” yang menjelaskan bahwa arena memiliki banyak bagian seperti seni, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan sebagai bentuk

---

<sup>31</sup> Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm 115

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm 116

fenomena sosial.<sup>33</sup> Sebuah budaya dibentuk dan dibuat oleh masyarakat yang terdapat dalam struktur arena dan arena reproduksi. Kedudukan kekuasaan diperoleh dari modal yang ada pada ranah atau disebut sebagai arena. Pernyataan sebelumnya menafsirkan bahwa dalam arena terdapat sebuah dominasi dan terdominasi seperti pasar yang menyediakan banyak modal yaitu ekonomi, politik, sosial dan budaya. Hal tersebut terjadi karena kehadiran potensi yang beragam pada ruang bergerak dan meletakkan arena semacam entitas yang aktif.

### **1.6.2 Reproduksi Sosial**

Menurut Anthony Giddens Dalam Buku nya yang berjudul “*Sociology Sixth Edition*” produksi sosial memiliki nilai dan habitus yang menghasilkan sistem dari reproduksi sosial yang tetap terjaga dari masa ke masa<sup>34</sup>. Pernyataan sebelumnya menjelaskan bahwa produksi sosial berkaitan dengan reproduksi sosial yang tercipta pada arena dimasyarakat yang terus bertahan. Arena budaya adalah arena yang banyak terjadi pada reproduksi sosial. Menurut Richard Jenkis dalam buku terjemahan bahasa Indonesia berjudul “*Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*” sistem kelas, hubungan antar gender, sistem sosial adalah bentuk upaya dari reproduksi sosial yang memproduksi ulang sistem dan struktur sosial yang sudah ada sampai saat ini terus beroperasi. Proses berpindahnya nilai dan norma sosial dari satu masa ke masa lainnya dapat dikatakan sebagai reproduksi sosial. Kelompok dominan

---

<sup>33</sup> Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol* ( Yogyakarta: Jalan sutra, 2016), hlm 105

<sup>34</sup> Anthony Giddens, *Sociology Sixth Edition*, (Cambridge : Polity Press, 2009) hlm 711

biasanya membuat rencana yang digunakan sebagai cara mereproduksi struktur dan sistem sosial yang ada<sup>35</sup>.

Dapat dijelaskan maka, menurut Bourdieu dalam buku Richard Jenkis yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan berjudul “*Membaca Pikiran Pierre Boudieu*” reproduksi sosial adalah sebuah proses untuk melestarikan atau mempertahankan suatu karakteristik struktur sosial tertentu atau tradisi tertentu. Pada dasarnya reproduksi sosial terdiri dari reproduksi hubungan hierarki yang bertingkat dan menolak adanya perubahan oleh individu yang ditempatkan dalam posisi yang didominasi di ruang sosial. Biasanya, kelompok yang mendominasi menuntut agar dapat memberlakukan legitimasi sistem hubungan yang ada, sehingga mereka dapat melestarikan atau melanggengkan dominasi mereka sendiri<sup>36</sup>.

### **1.6.3 Pewarisan Budaya**

Menurut Sudjana pola pewarisan yang dilakukan melalui pendidikan informal mempunyai nilai positif. Sepanjang usia praktik pendidikan informal akan terus berjalan di masyarakat untuk mendapatkan nilai, norma dan keahlian yang ada di kehidupan sehari-hari. Pada praktiknya keluarga berpengaruh di dalamnya dan tidak ada batasan waktu serta terjadi selama kehidupan berlangsung di masyarakat. Saat ini zaman sudah semakin modern, pendidikan informal menjadi bagian yang penting agar kebudayaan tetap terjaga.<sup>37</sup> Pewarisan budaya terjadi menggunakan

---

<sup>35</sup> Richard Jenki, *Op. Cit*, hlm 169

<sup>36</sup> Richard Jenki, *Op. Cit*, hlm 171

<sup>37</sup> Sudjana, *Andragogi Praktis. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan II*, (Bandung: Imtima, 2007) hlm 17

sosialisasi yang berhubungan pada alur pembelajaran budaya dan sistem sosial. Masyarakat memulai dari masa anak-anak sampai dengan masa tua dengan berbagai macam pola perilaku dan komunikasi di masyarakat yang memiliki status dan peran sosial berbeda. Setiap individu melalui proses yang berbeda-beda.<sup>38</sup>

Menurut Jazuli pewarisan dapat dikatakan sebagai membimbing dan melestarikan unsur budaya yang diwariskan oleh generasi tua kepada generasi selanjutnya dan mewariskan nilai yang ada di keluarga serta masyarakat. Pewarisan budaya merupakan sesuatu yang dijadikan tradisi secara terus menerus dan tidak mudah untuk melacak asal-usulnya. Melalui proses sejarah yang panjang masyarakat dapat mewariskan kebudayaan kepada generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran dan pengamatan.<sup>39</sup>

Budaya tidak dapat dikatakan sebagai warisan biologis, tapi warisan sosial yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, pengalaman dan teknik penyesuaian diri pada individu untuk merespon lingkungan serta memenuhi kebutuhan dalam hidup. Pewarisan juga dapat melalui proses lisan yang merupakan amanat dan kesaksian yang dituturkan kepada setiap generasi.<sup>40</sup>

---

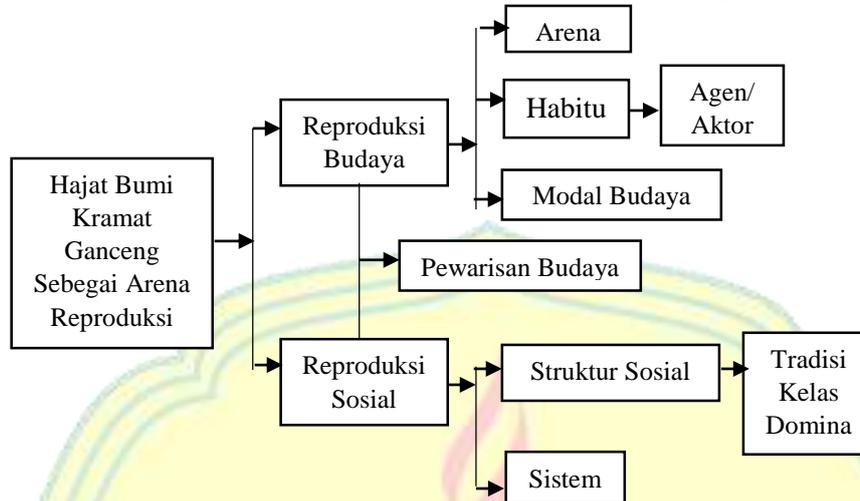
<sup>38</sup> Kodiran, 2004, Pewarisan Budaya dan Kepribadian, *Jurnal Humaniora*, Vol.16, No.1, hlm 11

<sup>39</sup> Muhammad Jazuli, 201, Model Pewarisan Kompetensi Dalang, *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol 9, No 1, hlm 99

<sup>40</sup> Agus Cahyono, 2006, Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub, *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol 7, No 1, hlm 36.

#### 1.6.4 Hubungan Antar Konsep

**Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep**



(Sumber : Analisis Penulis 2021)

Berdasarkan skema diatas maka penulis akan berfokus pada penelitian tentang reproduksi budaya yang dihasilkan oleh acara Hajat Bumi Kramat Ganceng sebagai arena reproduksi budaya masyarakat Betawi. Dengan adanya Habitus dan modal yang dimiliki oleh aktor menghasilkan adanya kemampuan untuk bertahan di arena budaya. Modal reproduksi budaya yang harus dimiliki berupa modal budaya atau kultural, modal sosial dan modal politik. Dalam reproduksi budaya juga harus memiliki ranah atau arena sebagai tempat perjuangan untuk melanggengkan tradisi kelas dominan. Habitus juga menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya proses reproduksi budaya, dimana habitus dimiliki oleh agen itu sendiri. Hal ini dikarenakan Hajat Bumi Kramat Ganceng sebagai arena reproduksi budaya harus memiliki berbagai aspek dari reproduksi budaya seperti agen, habitus, modal, dan arena. Kemudian dalam proses reproduksi sosial acara adat Hajat Bumi Kramat Ganceng membutuhkan adanya sistem, struktur sosial dan tradisi kelas dominan. Hal inilah yang kemudian menjadi penentu berhasil atau tidaknya reproduksi

budaya yang terjadi pada masyarakat Pondok Ranggong. Pewarisan budaya merupakan hasil dari reproduksi budaya dan sosial karena adanya nilai, norma, tradisi yang diwariskan kepada generasi selanjutnya yang menjadikan timbulnya kepercayaan di dalam masyarakat.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan Dan Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini bertujuan untuk dapat memberikan penjelasan secara rinci serta lebih mendalam berdasarkan data-data yang didapat saat terjun ke lapangan tentang suatu masalah sosial di masyarakat sebagai objek penelitian. Adapun metode penelitian dengan studi kasus yang akan meneliti secara teliti sebuah fenomena, kegiatan, proses dan masyarakatnya. Dimana kasus dijaraki oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengambil informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditargetkan.<sup>41</sup> Studi kasus yang di angkat dalam penelitian adalah masyarakat Betawi yang di Pondok Ranggong yang berlokasi Kelurahan Pondok Ranggong, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur. Peneliti menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian agar dapat mendeskripsikan tentang reproduksi budaya yang terjadi pada acara Hajat Bumi Kramat Ganceng. Penelitian ini juga berusaha untuk

---

<sup>41</sup> John W. Creswell, *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.18

memahami permasalahan yang diteliti serta menganalisisnya sesuai dengan konsep atau teori yang relevan dengan penelitian.

### **1.7.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Pondok Ranggon, Cipayung, Jakarta Timur. Lokasi penelitian tidak ada nya titik yang pasti lokasi dikarenakan penelitian dilakukan di rumah informan atau tempat lain sesuai dengan persetujuan informan. Peneliti melakukan penelitian selama satu bulan lama nya dengan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan pencarian data sekunder baik dari penelitian yang telah ada serta literatur yang mendukung. Dalam jangka waktu satu bulan lama nya peneliti hanya beberapa kali melakukan penelitian dikarenakan masa Pandemi Covid-19 yang belum berakhir.

### **1.7.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang dijadikan peneliti sebagai sumber untuk mencari data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Subjek penelitian ini sangat penting karena merupakan kunci dalam penelitian yang mengetahui secara langsung mengenai reproduksi budaya yang terjadi di acara Hajat Bumi Kramat Ganceng. Acara tersebut dilaksanakan di Pondok Ranggon, Jakarta Timur. Subjek penelitian ini terdiri dari lima orang, yakni dua orang masyarakat asli Pondok Ranggon dan masyarakat pendatang sebagai informan kunci. Kemudian satu orang yang merupakan informan tokoh masyarakat yang di tuakan sekaligus tokoh sesepuh dan yang terakhir merupakan tokoh aparat

pemerintah seperti staf kelurahan. Penjabaran terkait informan di sajikan peneliti di dalam tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1.2 Karakteristik Informan**

<b>Nama</b>	<b>Posisi</b>	<b>Peran dalam penelitian</b>
<b>Ibu Sa'amih</b>	<b>Tokoh adat/sesepuh</b>	Memberikan informasi mengenai asal usul pelaksanaan Hajat Bumi Kramat Ganceng dan kebudayaan Betawi yang ada di dalamnya
<b>Bapak Irsandi</b>	<b>Aparatus daerah/kelurahan</b>	Memberikan informasi mengenai peran pemerintah dalam pelaksanaan Hajat Bumi Kramat Ganceng
<b>Ibu Samih, Bapak Sanan</b>	<b>Masyarakat Betawi</b>	Memberikan informasi tentang peran di dalam Hajat Bumi Kramat Ganceng
<b>Ibu Jihan</b>	<b>Masyarakat Pendatang</b>	Memberikan informasi tentang peran di dalam Hajat Bumi Kramat Ganceng

(Sumber: Hasil Analisis 2021)

#### **1.7.4 Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai orang yang meneliti, melakukan pengamatan serta mengambil data secara langsung di lapangan sesuai dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Peneliti juga berusaha mencari tahu tentang reproduksi budaya yang terjadi di acara Hajat Bumi Kramat Ganceng dengan turun langsung ke lapangan agar lebih mudah menggali informasi dan melakukan pengamatan yang mendetail mengenai fenomena yang akan diteliti.

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menerapkan beberapa teknik dalam pengambilan data, sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti melalui sebuah pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian untuk mengamati objek yang diteliti. Teknik observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data melalui pengamatan panca indera dengan melihat secara langsung fenomena yang terjadi di acara Hajat Bumi Kramat Ganceng. Observasi yang dilakukan peneliti diantaranya, pertama peneliti melakukan pengamatan terhadap daerah Pondok Ranggung untuk melihat letak geografis, kondisi permukiman, serta kondisi lingkungan sekitar. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mengetahui latar belakang, peran masyarakat, peran pemerintah dan peran pihak swasta.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan tanya jawab secara tatap muka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang bebas yang di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap sebagai acuan untuk pengumpulan data penelitian. Pedoman yang digunakan peneliti hanya berupa garis-garis besar permasalahan dari penelitian yang akan ditanyakan. Wawancara jenis ini memiliki sifat yang *fleksibel* karena informan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pewawancara tetapi tetap fokus pada garis besar permasalahan penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara mengenai asal-

usul Hajat Bumi Kramat Ganceng, kemudian peran pemerintah dalam setiap pelaksanaannya dan bagaimana reproduksi budaya itu terjadi di dalamnya.

### **3. Dokumentasi Dan Studi Kepustakaan**

Bentuk dari data sekunder adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah kumpulan dokumen yang biasanya berupa catatan, foto, dan arsip yang berhubungan dengan peristiwa tertentu yang sedang diteliti oleh peneliti. Peneliti tidak melakukan studi dokumentasi secara langsung. Hal itu dikarenakan sekarang pada masa pandemi Covid-19 kegiatan hajatan bumi ganceng sedang tidak dilaksanakan. Peneliti menggunakan foto yang ada di internet beberapa tahun belakangan. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan yang berguna untuk mendukung penelitian. Selain dokumentasi, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui sumber buku, jurnal, tesis, disertasi, dan dokumentasi. Buku, jurnal, tesis dan disertasi yang digunakan peneliti berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional, dan situs *online*..

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan setelah pengambilan data. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data kualitatif yang dilengkapi dengan kajian literatur yang relevan. Selanjutnya data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi kepustakaan akan di analisis oleh peneliti kedalam kerangka konseptual tertentu.

Hasil wawancara termasuk ke dalam data primer. Kemudian dokumentasi dan studi literatur termasuk ke dalam data sekunder. Data yang di peroleh peneliti dianalisis dengan menggunakan konsep reproduksi budaya dan reproduksi sosial.

### 1.7.7 Triangulasi Data

Penelitian ini peneliti mendapatkan triangulasi data dengan mewawancarai dosen kebudayaan dan pengamat budaya Betawi. Triangulasi data ini digunakan agar dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci dosen kebudayaan dan pengamat budaya Betawi. Data tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah data sudah valid sehingga dapat memastikan kebenaran dan keakuratan data.

**Tabel 1.3 Triangulasi Informan**

<b>Nama</b>	<b>Posisi</b>	<b>Peran Dalam Penelitian</b>
<b>Yahya Andi Saputra</b>	<b>Budayawan Budaya</b>	Memberikan informasi mengenai kebudayaan Betawi
<b>JJ Rizal</b>	<b>Sejarawan dan Budayawan Betawi</b>	Memberikan informasi mengenai kebudayaan Betawi

(Sumber: Hasil Analisis Penulis 2021)

### 1.8 Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian harus memiliki sistematika penulisan, penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup yang terdapat dalam lima bab. Dalam penelitian ini, isi dari **BAB I** akan menjelaskan isi dari latar belakang penelitian agar dapat melihat permasalahan penelitian yang muncul yang dibentuk dalam tiga pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk memfokuskan fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya juga terdapat tujuan

penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan. Semua itu akan menjadi kerangka dasar dari penelitian ini dan diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai reproduksi budaya dan peran pemerintah yang terjadi di dalam pelaksanaan Hajat Bumi Kramat Ganceng.

**BAB II** dalam bab ini terdiri dari sub bab yang menjelaskan deskripsi wilayah Pondok Ranggon sebagai tempat pelaksanaannya, demografi masyarakat Pondok Ranggon dan sejarah dari Hajat Bumi Kramat Ganceng.

**BAB III** pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan lapangan yang telah penulis temukan saat melakukan wawancara secara langsung. Bab ini akan membahas bagaimana juru kunci, pewarisan budaya kepercayaan lokal. Selanjutnya peran masyarakat, pemerintah dan pihak swasta.

**BAB IV** pada bab ini akan mengulas pembahasan mengenai analisis teori tentang reproduksi budaya dan reproduksi sosial lalu melihat ancaman perubahan serta refleksi pada pendidikan dengan hasil temuan dilapangan yang telah didapat peneliti selama meneliti fenomena tersebut.

**BAB V** yaitu bab terakhir sebagai bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Kesimpulan dapat diambil dari hasil penelitian akan dibuat secara detail dan terstruktur oleh peneliti. Saran yang diberikan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.